

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, penelitian yang berjudul “Mitologi Jawa Novel *Darmagandhul* Karya Damar Shashangka” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Fakta-fakta yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi; (1) simbol dalam novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka, (2) distorsi dalam novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka, (3) makna dan bentuk yang dinamis novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka. Penelitian ini, akan mencocokkan dan mendeskripsikan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya. Hal tersebut yang muncul pada fenomena manusia antara lain berupa karya filsafat, simbol verbal yang berwujud bahasa, atau simbol non verbal, karya seni, tari-tarian, gamelan, ritual kepercayaan, pangan hidup, upacara keagamaan, candi, etika, dan fenomena dalam kehidupan manusia lainnya (Kaelan, 2005:80). Hermeneutika bertujuan mencari dan menemukan yang terkandung dalam objek penelitian sebagai fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Pada ruang lingkup kesusastraan hermeneutika sangatlah

penting interpretasi karemna pembaca mungkin sulit mengerti atau memahami jiwa pada zaman kesusastraan dilahirkan.

Metode Hermeneutika adalah cara untuk bergaul dengan bahasa. Tidak semua buah pikiran dapat terungkap dengan bahasa secara jelas karena bahasa sendiri harus sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Hermeneutika mencoba membahas, menganalisis, serta mengevaluasi bahasa melalui media tulis dan karya sastra. Kehadiran hermeneutika mmenginporkorasikan suatu pengertian eksplisit mengenai totalitas kultural, keseluruhan yang dasar dan terpadu dari suatu kebudayaan atau masyarakat pada level idiologi fundamental atau pandangan dunia, misalnya dengan melihat sifat historis suatu kebenaran. Sifat sastra dalam kehidupan sosial sudah terdefiniskan karena analisisnya dimulai dengan hubungan antara ilmu pengetahuan kultural dengan keseluruhan pengalaman kehidupan dalam pengujian terhadap hubungan yang spesifik antara sastra dan pengalaman estetik dengan eksistensi sosial manusia. Hermeneutika membuka kemungkinan pemahaman tran-historis dengan konsep masa lali dengan masa kininya.

Jadi, hemeneutika adalah metode yang lebih menekankan keterlibatan seorang penafsir terhadap objek yang diteliti. Metode hermeneutik merupakan metode yang dilakukan secara dialektik, artinya peneliti harus bolak-balik dari bagian ke keseluruhan, dari keseluruhan ke bagia, kemudian unsur interinsik ke eksterinsik dan dari unsur eksterinsik ke interinsik. Kesemuanya itu membentuk lingkaran yang berupa spiral, sehingga menghasilkan inti dari apa yang dianalisis. Pemahaman interpretasi terhadap objek merupakan ciri khas metode ini dan lebih dipentingkan daripada mengambil jarak dari objeknya. Pemahaman dan interpretasi objek dilakukan untuk mendapatkan tingkan objektivitas yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, metode hemeneutik tersebut sangat dibutuhkan dalam penelitian.

1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, yang memiliki dunianya sendiri sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan dihadapan pembaca yang didalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan yang khas yang memiliki nilai artistik dan dramatik (Semi, 1993 : 86). Lambang kebahasaan yang khas sastra yang memiliki artistik dan dramatik itu diakibatkan suatu dorongan kreatif pengarang. Pemaknaannya mengacu kepada berbagai dimensi makna yang seringkali bersifat kompleks.

Pendekatan semiotik beranggapan bahwa karya sastra memiliki sistem-sistem tanda yang bermakna dengan media bahasa yang estetik. Sistem tanda atau lambang dalam karya sastra ini memiliki banyak interpretasi. Pendekatan semiotik menurut Semi (1993 : 89) mempunyai konsep dan kriteria sebagai berikut.

- 1) Karya sastra menurut pandangan semiotik memiliki sistem sendiri yang berupa sistem tanda atau kode. Menurut Yunus dalam Semi (1993 : 87), tanda atau kode itu bersifat estetik. Kode atau tanda itu mempunyai banyak interpretasi.
- 2) Pendekatan semiotik mempunyai pertalian struktural dan stilistika. Pendekatan semiotik tidak saja mempersoalkan pemakaian bahasa tetapi juga menyangkut semua sistem tanda yang terkait dengan sistem sastra.
- 3) Pendekatan semiotik analisisnya tidak terbatas pada karya sastra itu sendiri, juga berhubungan dengan hal-hal yang berada di luarnya yaitu kode budayanya, seperti masalah sosial budaya dan sistem tata nilai yang mewarnai karya sastra. Hal ini berarti, bahwa kajian semiotik menyangkut aspek ekstrinsik dan intrinsik karya sastra.
- 4) Pendekatan semiotik memberi pandangan bahwa tanda-tanda atau kode-kode sekecil apapun yang terdapat dalam karya sastra penting untuk diperhatikan, karena ia ikut membentuk sistem dan keseluruhan tersebut.

- 5) Dalam menggunakan pendekatan semiotik hendaknya hendaknya peneliti bersikap jujur, bersikap terbuka menerima kenyataan baru yang sebelumnya tidak dikenalnya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai tempat untuk menganalisis lebih dekat dan tajam. Sosiologi sastra sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Oleh karenanya sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan, bagaimana carakernya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu sosiologi juga menyangkut mengenai perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Damono, 1978). Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Namun dalam kajian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat.

Kedua pendekatan diatas sangat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini. Melalui pendekatan semiotik diharapkan penelitian ini dapat mengulas ketiga fokus penelitian terutama pada fokus penelitian tentang makna dan bentuk mitologi Jawa dalam novel *Darmagandhul*. Sedangkan pendekatan sosiologi sastra melihat bagaimana pengaruh data dan hasil penelitian ini di masyarakat. Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan seperti teori mitologi Jawa, antropologi sastra, dan tentang mitos kedua pendekatan ini akan sesuai dalam mengupas penelitian ini.

1.3 Sumber Data Penelitian

Novel karya Damar Shashangka berjudul *Darmagandhul* bukan merupakan novel satu-satunya yang diterbitkan olehnya. Damar Shashangka juga membuat novel dengan bergenre *History Fiksi* atau novel sejarah. Novel *Darmagandhul*, terjemahan dari *Serat Darmagandhul* asli peninggalan KRT, Tandhanagara, Surakarta, berkisah tentang percakapan tokoh bernama *Darmagandhul* dengan Kiai Kalamwadi. Pada suatu hari, *Darmagandhul* bertanya kepada Kiai Kalamwadi perihal mengapa orang Jawa berpindah agama menjadi agama Rasul (Islam). Kiai Kalamwadi pun menjelaskan secara runut sejarah dari cerita-cerita leluhur yang sudah ia dapatkan selama ini. Runtuhnya kerajaan Majapahit menjadi inti dari sejarah berpindahnya agama orang Jawa yang menganut Hindu-Budha menjadi Islam.

Novel ini diterjemakan dan diulas oleh Damar Shashangka dengan penerbit Dolphin. Tahun terbit dari noovel *Darmagandhul* ini adalah cetakan ke-2 Desember 2016 dengan dimensi buku 23x15 cm. Novel ini memiliki ketebalan 551 halaman. Bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah untuk dipahami. Penelitian ini bersumber pada novel *Darmagandhul* berupa mitos-mitos yang terdapat dalam cerita serta isi dari novel tersebut

1.4 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dalam novel *Darmagandhul* yang sesuai dengan fokus penelitian mengungkapkan mitos sebagai simbol dalam novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka, mitos sebagai distorsi dalam novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka, mitos sebagai makna dan bentuk yang dinamis novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Teknik ini digunakan karena sumber data yang bersifat tertulis lebih dominan. Teknik studi pustaka adalah penelitian atau penyelidikan terhadap semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala atau kejadian.

Metode pengumpulan data secara hermeneutik dimulai dengan membaca *novel Darmagandhul* Karya Damar Shashangka, karena sumber data yang dominan adalah karyanya. Untuk itu peneliti membaca langsung karya sastra tersebut. Langkah selanjutnya dapat dilakukan sebagai berikut: Melalui bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sekritis-kritisnya, secermat-cermatnya, dan seteliti-telitinya seluruh sumber data.

1. Membaca sumber data secara berkesinambungan dan berulang-ulang sesuai dengan prinsip dialektik sehingga diperoleh pengetahuan antara bagian dan keseluruhan dari objek yang diteliti.
2. Setelah itu, pada bagian ketiga ini peneliti dapat mengulang kembali membaca sumber data dan memberikan tanda bagian-bagian yang diangkat menjadi data yang akan dianalisis lebih lanjut.

Langkah-langkah tersebut dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman arti dan makna karya sastra yang diteliti secara mendalam dan mencukupi. Sehubungan dengan hal itu, peneliti akan mengadakan analisis terhadap data utama yaitu novel dengan judul *Darmagandhul* karya Damar Shashangka. Untuk membantu dan melengkapi penelitian ini tentunya dibutuhkan buku-buku yang nantinya akan berhubungan dengan penelitian ini.

1.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra. Aspek penting dari analisis konten adalah bagaimana hasil analisis tersebut dapat diimplikasikan pada siapa saja (Endrawara, 2008:161). Proses pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Peneliti membacanovel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka yang menjadi objek penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Membaca hermeneutik berlangsung dalam dua tahapan atau dua tingkat. Pertama membaca heuristik, membaca dengan dasar pemahaman dan konvensi bahasa. Kedua membaca hermeneutik yaitu yang dicari makna tersirat. Penafsiran ini memerlukan kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Jadi, membaca hermeneutik memungkinkan pemberian makna yang khas, bervariasi dan mendalam
- 2) Peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi seluruh data serta memfokuskan interpretasi pada objek yang berkaitan dengan mitologi, filsafat dan nilai budaya Jawa. Analisis data tidak dikerjakan per sumber data, tetapi dirumuskan berdasarkan masalah yang diteliti. Jadi, analisis data dikerjakan secara utuh dan bulat serta menyeluruh.
- 3) Pada tahap ketiga peneliti melakukan penafsiran kembali seluruh data yang teridentifikasi dan terklasifikasi untuk menemukan kepaduan, kesatuan, dan hubungan antar data sehingga diperoleh secara utuh, bulat dan menyeluruh tentang hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.